

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan suatu kegiatan seperti membeli atau menjual barang dari dan atau ke luar negeri dengan harga pembelian yang lebih rendah dan dengan harga jual yang relative lebih tinggi, dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh suatu negara dalam upaya memperoleh keuntungan. Perdagangan internasional dapat terjadi sesuai kebijakan dan kesepakatan antar negara sesuai dengan aturan hukum dan kedaulatan masing-masing negara serta memenuhi kaidah yang tertulis secara internasional.

Menurut Boediono (1999) Perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan permintaan (Impor) serta penawaran (ekspor) dalam lingkup negara. Negara asal yang melakukan impor komoditi berarti negara pengirim produk akan berperan menjadi eksportir, begitu juga yang sama akan terjadi sebaliknya. Proses terjadinya ekspor komoditi akan memberikan hasil berupa devisa bagi suatu negara, yang mana devisa tersebut nantinya akan digunakan untuk pembiayaan kegiatan impor.

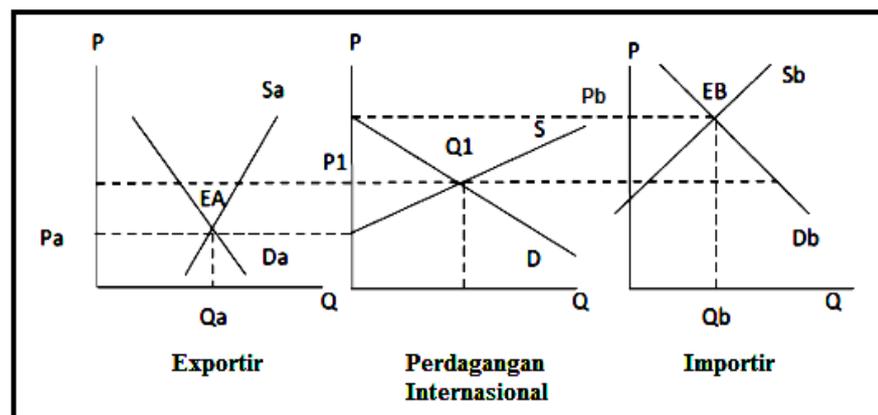
2. Teori Perdagangan Internasional

Menurut Salvator (1997), jika suatu negara yang menginginkan untuk kaya maka negara tersebut harus melakukan perdagangan internasional dengan catatan dimana jumlah nilai ekspor harus tinggi sedangkan jumlah nilai impor dalam jumlah sedikit. Sederhananya dapat diartikan bahwa nilai ekspor harus lebih tinggi dibanding nilai impor.

Secara teoritis, suatu negara (misalnya negara Indonesia) akan melakukan kegiatan ekspor suatu komoditi (misalnya biji kakao) ke negara lain (misalnya negara Malaysia). Indonesia mau dan mampu mengekspor komoditinya tersebut ke Malaysia apabila harga domestik di Indonesia (sebelum perdagangan internasional terjadi) lebih rendah dari harga domestik di Malaysia. Harga domestik komoditi kakao di Indonesia relatif lebih rendah karena di Indonesia jumlah penawaran akan barang tersebut (kakao) lebih tinggi dari permintaan konsumen di Indonesia, atau dengan kata lain mengalami excess supply untuk komoditas kakao di Indonesia. Dengan kondisi tersebut, maka Indonesia memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan ekspor dengan menjual kelebihan produksi komoditi kakao tersebut ke negara-negara lain. Sedangkan pihak yang lain, yaitu Malaysia terjadi kekurangan penawaran karena jumlah permintaan domestik Malaysia yang melebihi jumlah penawaran domestik Malaysia, atau dengan kata lain terjadi excess demand di Malaysia pada komoditi kakao. Akibat dari keadaan ini maka harga untuk komoditi kakao di Malaysia menjadi sangat tinggi. Maka dengan keadaan yang terjadi seperti

ini Malaysia ingin membeli komoditi kakao dari Indonesia yang harganya relatif lebih murah. Setelah kedua negara tersebut (Indonesia dan Malaysia) melakukan komunikasi dan negosiasi, maka Indonesia menyetujui untuk mengekspor komoditinya tersebut ke Malaysia, dan Malaysia secara langsung melakukan impor komoditi tersebut dari Indonesia. Setelah terjadinya kegiatan yang dilakukan oleh kedua negara tersebut inilah yang dinamakan suatu proses kegiatan perdagangan internasional (Salvatore, 1997).

Kegiatan perdagangan internasional yang sudah dijelaskan di atas secara grafik dapat dijelaskan pada Gambar 2.1 berikut:



Sumber: Dominick Salvatore, 1997

GAMBAR 2.1
Perdagangan Internasional

Dimana :

Kiri : Negara Indonesia, berperan sebagai negara pengekspor

Kanan : Negara Malaysia, berperan sebagai negara pengimpor

Tengah : Pasar perdagangan internasional

- Pa : Harga barang domestik di negara Indonesia sebelum terjadi perdagangan internasional
- O-Qa : Jumlah produksi barang di negara Indonesia sebelum terjadi perdagangan internasional
- Pb : Harga barang domestik di negara Malaysia sebelum terjadi perdagangan internasional
- O-Qb : Jumlah produksi barang di negara Malaysia sebelum terjadi perdagangan internasional
- EA : Keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang di negara Indonesia tanpa adanya perdagangan internasional
- EB : Keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang di negara Malaysia tanpa adanya perdagangan internasional
- P1 : Harga barang yang terjadi di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan proses ekspor dan impor barang
- Q1 : Jumlah barang yang diproduksi atau jumlah barang yang tersedia di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan proses ekspor dan impor barang

Berdasarkan Gambar 2.1 di atas diumpamakan bahwa komoditi yang akan digunakan untuk perdagangan internasional adalah komoditi biji kakao. Grafik di atas menjelaskan bahwa sebelum terjadi proses perdagangan internasional, harga biji kakao di Indonesia (negara pengekspor) adalah sebesar Pa, sedangkan harga biji kakao di Malaysia

(negara pengimpor) adalah sebesar P_b . Sebelum terjadi proses perdagangan internasional jumlah produksi biji kakao di Indonesia adalah sebesar $O - Q_a$, sedangkan jumlah produksi biji kakao di Malaysia adalah sebesar $O - Q_b$. Apabila harga biji kakao di Malaysia adalah sebesar P_a maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan permintaan (excess demand), sedangkan apabila harga biji kakao di Indonesia adalah sebesar P_b maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan penawaran (excess supply). Pertemuan antara kondisi excess supply dan excess demand inilah yang nantinya akan membentuk harga di pasar internasional yang disepakati oleh kedua negara tersebut. Dalam hal ini Indonesia akan mengekspor biji kakao ke Malaysia, sedangkan Malaysia akan mengimpor biji kakao dari Indonesia. Sehingga dengan demikian terjadilah proses perdagangan internasional.

Teori perdagangan internasional berdasarkan dari filosofi ekonomi tentang perdagangan internasional memunculkan teori sebagai berikut:

a. Teori Keunggulan Absolut

Adam Smith menjelaskan bahwa keunggulan absolut (absolut advantage) menjadi dasar atas perdagangan antar dua negara. Jika suatu negara memiliki keunggulan absolut (lebih efisien) daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun dilain sisi kurang efisien dibanding (memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi pada

keunggulan komoditi di masing-masing negara (absolut), lalu menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Melalui proses perdagangan ini, sumber daya yang ada di kedua negara tersebut dapat dimanfaatkan secara efisien karena masing-masing melakukan spesialisasi serta output kedua komoditi yang diproduksi pun akan meningkat.

Kedua negara akan memperoleh keuntungan didalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan selanjutnya menukarkannya dengan komoditi lain ketika melakukan spesialisasi. Dalam kondisi ini negara tidak ingin memproduksi semua komoditi yang diperlukannya layaknya mereka bertindak seperti seorang individu. Individu hanya memproduksi komoditi yang dapat diproduksi dengan lebih efisien, kemudian menukarkan sebagian dengan komoditi lain yang diinginkan atau butuhkan. Sehingga total output yang didapatkan semua individu dapat dimaksimalkan.

Menurut Nopirin (1994), Adam Smith telah mengemukakan teori tentang keunggulan komparatif sebagai teori murni perdagangan internasional. Murni diartikan sebagai bahwa teori ini fokus perhatiannya pada variable riil contohnya nilai suatu barang yang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menciptakan atau menghasilkan suatu barang. Makin tinggi nilai barang tersebut apabila jika semakin banyak pula tenaga kerja yang digunakan.

b. Teori Keunggulan Komparatif

Meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak, hal ini dijelaskan berdasarkan hukum keunggulan komparatif. Negara pertama harus melakukan spesialisasi didalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif).

Jika diantara salah satu negara ditetapkan memiliki keunggulan komparatif dalam satu komoditi, maka negara satunya harus dianggap memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi lainnya.

Ekonom dunia, David Ricardo merupakan orang yang mengemukakan tentang teori keunggulan komparatif. Dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif bahwa suatu negara dapat melakukan perdagangan secara tetap walaupun salah satu negara lainnya tidak memiliki *absolute advantage* atau dengan bahasa lain memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam proses menghasilkan atau produksi dua barang. Bila negara yang memiliki kerugian absolut melakukan spesialisasi pada komoditas yang mempunyai kerugian

absolut yang lebih rendah atau kecil perdagangan akan menguntungkan.

Secara umum David Ricardo membagi sejumlah asumsi sederhana mengenai teorinya, yaitu:

1. Hanya terdapat dua barang dalam dua Negara.
2. Perdagangan memiliki sifat bebas.
3. Mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam suatu negara namun tidak ada terdapat mobilitas diantara dua Negara.
4. Biaya produksi tetap.
5. Biaya transportasi yang nihil.
6. Tidak terjadi perubahan teknologi.

Teori ini menjelaskan bahwa suatu negara akan menghasilkan barang kemudian diekspor ke luar Negara atau ke Negara lain dimana barang yang diekspor adalah yang memiliki keunggulan komparatif yang lebih besar dan mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan komparatif, yaitu barang yang didapat diproduksi dengan harga yang lebih murah dibanding barang impor yang jika diproduksi di negaranya sendiri akan memakan biaya produksi yang besar.

Menurut Deliarnov (1995) Ekspor adalah penjualan barang atau jasa keluar wilayah yang disebut negara. Ekspor merupakan salah satu komponen perdagangan luar negeri yang memberikan sumber devisa

bagi negara yang bersangkutan, jika suatu negara melakukan impor, maka negara tersebut akan mengeluarkan devisa.

Menurut Deliarnov (1995), keuntungan yang bisa diperoleh dari aktivitas perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri adalah:

1. Apa saja yang tidak bisa dihasilkan dalam negeri, sekarang bisa dinikmati dengan jalan mengimpornya dari negara lain.
2. Perdagangan luar negeri memungkinkan dilakukannya spesialisasi sehingga barang-barang bisa dihasilkan secara lebih murah karena lebih cocok dengan kondisi negara tersebut, baik dari segi bahan mentah maupun cara berproduksi.
3. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat memproduksi lebih besar daripada yang dibutuhkan pasar dalam negeri. Dengan demikian, tingkat perekonomian dan sekaligus pendapatan nasional bisa ditingkatkan dan angka pengangguran bisa ditekan.

c. Teori Permintaan

Permintaan terhadap barang dan jasa merupakan jumlah barang atau jasa yang seseorang bersedia untuk membelinya pada tingkat harga tertentu dalam suatu periode tertentu. Teori permintaan merupakan jumlah suatu barang atau jasa yang mau dan mampu dibeli oleh masyarakat pada berbagai kemungkinan harga selama jangka waktu tertentu dengan anggapan hal-hal lain tetap sama (*ceteris paribus*).

Teori permintaan menerangkan tentang hubungan antara jumlah permintaan dengan harga yang dituangkan dalam kurva permintaan konsumen. Berubahnya jumlah permintaan barang atau jasa dapat dilihat dari berubahnya kurva permintaan. Berdasarkan *law of demand* (hukum permintaan) faktor yang mempengaruhi permintaan akan barang atau jasa tidak semata-mata dipengaruhi oleh harga semata, *ceteris paribus*.

Menurut Sukirno (2002), Faktor-faktor penting selain harga yang mempengaruhi permintaan barang atau jasa adalah:

1. Harga Barang Lain Yang Berkaitan

Terdapat hubungan antara barang satu dengan barang lainnya yang digolongkan dalam tiga kategori:

- i. Barang Pengganti, suatu barang dapat dikatakan sebagai barang pengganti terhadap barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi dari barang lain tersebut. Jika harga barang tersebut turun, maka harga barang pengganti juga akan ikut turun.
- ii. Barang Penggenap, jika barang selalu digunakan secara bersama-sama dengan barang yang lainnya, maka barang tersebut dapat dikatakan sebagai barang penggenap. Naik atau turunnya permintaan akan barang penggenap selalu sama dengan permintaan akan barang yang digenapkan.

- iii. Barang Netral, jika dua jenis barang tidak memiliki kaitan yang rapat, maka perubahan permintaan tidak akan mempengaruhi barang yang lainnya.

2. Pendapatan Konsumen

Pendapatan konsumen dapat dikatakan sebagai faktor yang sangat penting dalam menentukan bentuk permintaan akan suatu barang atau jasa. Berdasarkan perubahan permintaan akibat perubahan pendapatan, maka jenis barang dapat dibedakan menjadi:

- i. Barang *inferior*, barang yang diminta oleh konsumen yang memiliki pendapatan yang rendah. Apabila pendapatan bertambah, maka permintaan barang inferior berkurang dan sebaliknya.
- ii. Barang *esensial*, merupakan barang yang akan tetap dikonsumsi masyarakat pada berbagai tingkat pendapatan karena barang *esensial* merupakan barang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sembako.
- iii. Barang normal, merupakan barang yang berhubungan positif dengan pendapatan. Barang akan meningkat permintaannya jika pendapatan konsumen meningkat.
- iv. Barang mewah, jenis barang yang dibeli jika pendapatan konsumen sudah relatif tinggi.

3. Distribusi Pendapatan Masyarakat

Distribusi pendapatan masyarakat bisa mempengaruhi tingkat permintaan terhadap suatu barang atau jasa. Misalnya pemerintah menerapkan pajak yang cukup tinggi untuk barang mewah, lalu kemudian hasil dari pajak tersebut digunakan menaikkan pendapatan masyarakat golongan rendah, maka akan terjadi penurunan permintaan akan barang mewah dan meningkatkan permintaan akan barang atau jasa yang diperlukan oleh masyarakat dengan golongan pendapatan rendah.

4. Selera Masyarakat

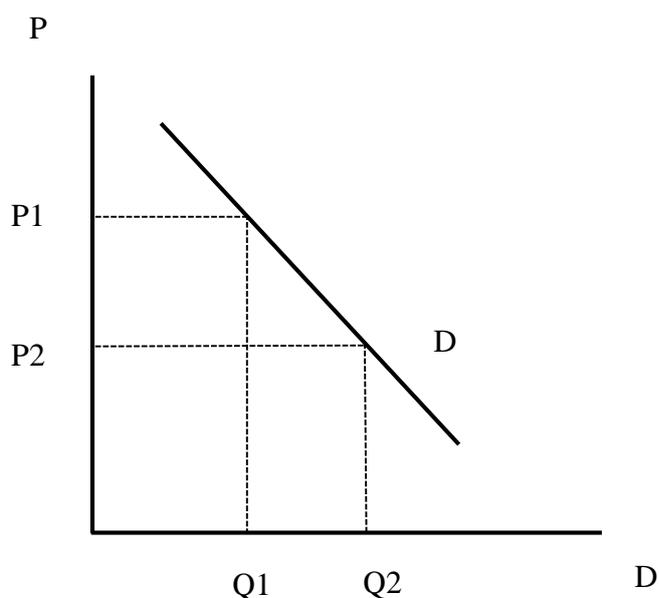
Selera masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam keinginan masyarakat untuk membeli barang. Masyarakat satu dengan yang lainnya memiliki selera yang berbeda-beda dan tidak dipaksakan satu dengan yang lainnya.

5. Jumlah Penduduk

Bertambahnya jumlah penduduk akan diikuti oleh berkembangnya kesempatan kerja. Karena meningkatnya kesempatan kerja, dengan demikian akan lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan hal ini akan menambah daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang meningkat, maka permintaan akan bertambah dengan sendirinya.

6. Ekspektasi Di Masa Yang Akan Datang

Perubahan-perubahan yang mungkin akan terjadi dimasa yang akan datang akan mempengaruhi tingkat permintaan. Kemungkinan terjadi peningkatan harga barang pada masa yang akan datang, akan mngkatakan jumlah pembelian barang saat ini. Karena masyarakat akan cenderung membeli barang saat ini untuk menghindari harga barang yang tinggi pada masa yang akan datang, begitu juga sebaliknya.



GAMBAR 2.2
Kurva Permintaan

Kurva permintaan merupakan kurva atau grafik yang menunjukkan hubungan antara harga suatu barang yang diminta dengan jumlah barang yang diminta, *ceteris paribus*. Kurva permintaan dapat dilihat dari gambar 2.0, kurva tersebut memiliki hubungan yang negatif atau terbalik antar variabel harga dan jumlah.

Jika variabel harga naik, maka variabel jumlah permintaan yang diminta akan turun, begitupun sebaliknya. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk fungsi yang disebut fungsi permintaan. Fungsi permintaan adalah fungsi yang menunjukkan hubungan antara tingkat harga (P) dengan jumlah barang atau jasa yang diminta (Qd) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Qd = f(P)$$

Qd (jumlah barang atau jasa yang diminta) merupakan fungsi dari P (harga). Hal tersebut dapat diartikan bahwa banyak sedikitnya jumlah barang atau jasa yang diminta akan tergantung pada tinggi atau rendahnya harga atau P yang ditawarkan. Fungsi tersebut dapat ditulis dalam bentuk persamaan *linear* sederhana sebagai berikut:

$$Qd = a - bP$$

Keterangan :

Qd = jumlah barang atau jasa yang diminta

P = harga

a = konstanta

b = Koefisien (b bertanda negatif karena barang atau jasa yang diminta memiliki hubungan yang negatif)

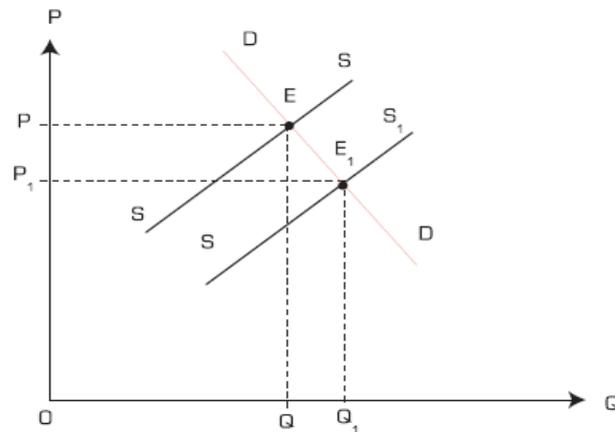
Dalam teori permintaan menyangkut dua hal yaitu *Ability to Pay* (ATP) atau kemampuan seseorang untuk membayar barang atau jasa yang diterimanya sesuai dengan penghasilan yang ideal dan *Willingness to Pay* (WTP) atau kesediaan seseorang untuk membayar

barang atau jasa yang diterima. Permintaan barang atau jasa akan terjadi apabila ATP dan WTP terpenuhi.

Kesediaan seseorang untuk membayar imbalan atas barang atau jasa yang diterimanya muncul karena adanya kebutuhan masyarakat. Dengan adanya kebutuhan masyarakat maka muncullah permintaan. Sesuai dengan teori kebutuhan yang menyatakan bahwa kebutuhan primer (pokok) harus terpenuhi atau setidaknya cukup sebelum memenuhi kebutuhan ditingkat yang lebih tinggi (sekunder atau tersier).

d. Teori Penawaran

Teori penawaran merupakan teori yang menjelaskan tentang jumlah barang yang dihasilkan atau ditawarkan dipasar oleh produsen kepada konsumen. Dalam teori penawaran dikenal dengan hukum penawaran. Hukum penawaran yaitu suatu pernyataan bahwa jika semua hal dibiarkan sama, ketika harga suatu barang mengalami kenaikan maka jumlah penawarannya juga akan meningkat. Hubungan antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan ditunjukkan dalam suatu tabel yang dinamakan skedul penawaran. Sedangkan kurva yang menghubungkan antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan dinamakan kurva penawaran.



GAMBAR 2.3
Kurva Penawaran

Pada kurva tersebut diketahui bahwa P adalah harga barang, dan Q adalah jumlah barang yang ditawarkan. Dalam kurva tersebut terlihat bahwa apabila harga barang tersebut meningkat akan menyebabkan peningkatan jumlah barang yang ditawarkan. Penurunan penawaran kurva akan bergerak ke kiri atas, sedangkan peningkatan permintaan kurva akan bergerak ke kanan bawah.

3. Teori Produksi

Produksi merupakan proses perubahan dari input menjadi output lalu dari proses tersebut menghasilkan yaitu terjadinya peningkatan nilai tambah atau *value added* terhadap barang tersebut. Barang yang masih mentah atau bahan jadi merupakan input merupakan sedangkan output merupakan produk (barang atau jasa) yang dihasilkan dari proses perubahan barang mentah menjadi barang jadi (Adiningsih, 1999).

Input dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu input tetap dan input variabel. Input tetap dapat dijelaskan sebagai input yang sifatnya tidak dapat berubah berupa sumber daya alam seperti tanah, bangunan dan lain sebagainya sedangkan input variabel merupakan input yang dapat berubah jumlahnya sesuai dengan kebutuhan produksi.

Di dalam teori ekonomi seorang produsen harus dapat mengambil dua macam keputusan, yaitu:

- I. Berapa banyak output yang harus diproduksi perusahaan
- II. Berapa dan dalam kombinasi bagaimana faktor-faktor produksi (atau input) yang digunakan.
 - a. Faktor Produksi

Faktor produksi dalam teori ekonomi biasanya disebut sebagai landasan teknis dalam setiap proses produksi. Suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan (kombinasi) penggunaan input itulah yang disebut dengan faktor produksi. Di dalam teori setiap pengusaha atau produsen dianggap mempunyai suatu faktor produksi untuk “pabriknya”.

Fungsi produksi menjelaskan seberapa banyak jumlah produksi maksimum yang mampu diproduksi oleh produsen atau pengusaha pada setiap kombinasi input/faktor produksi yang ada. Terdapat kurva yang menunjukkan semua kombinasi input yang dibutuhkan dalam menghasilkan suatu produksi oleh produsen yang disebut dengan

Isoquan. Fungsi produksi perusahaan dapat di representasikan dengan isoquant pada berbagai tingkat output yang berbeda.

Produksi pada satu input yang berubah bisa dijelaskan dengan produksi rata-rata tenaga kerja (yang mengukur jumlah output yang mampu dihasilkan oleh satu orang tenaga kerja), dan produk marginal tenaga kerja (yang mengukur tambahan output sebagai tambahan kenaikan 1 unit input). Skala hasil adalah suatu tingkat penambahan output sebagai imbas kenaikan jumlah input secara proporsional. Skala hasil terdiri dari *increasing return to scale*, *constant return to scale*, dan *decreasing return to scale*.

4. Harga (Price)

Harga merupakan jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya (Swastha dan Irawan, 2014).

Penetapan harga merupakan suatu keputusan mengenai harga-harga yang diikuti dengan jangka waktu tertentu, harga yang ditetapkan lebih tinggi dari pada nilai yang diterima, perusahaan tersebut akan kehilangan kemungkinan untuk memetik laba, jika harganya ternyata lebih rendah dari pada nilai yang diterima, perusahaan tersebut tidak akan berhasil dalam memperoleh laba. Menurut Stanton dan Lamarto (1984), susunan orientasi penetapan harga adalah sebagai berikut:

a. Berorientasi pada Keterjangkauan

Sasaran yang paling banyak dianut oleh produsen/perusahaan merupakan penetapan harga atas dasar mendapatkan keuntungan yang sebanyak banyaknya, dalam teori ekonomi atau praktek bisnis, tidak ada yang salah dengan sasaran seperti ini, akan tetapi perlu juga memperhatikan tingkat keterjangkauan harga bagi konsumen. Harga yang ditetapkan perusahaan merupakan harga yang sudah dipertimbangkan oleh perusahaan untuk mendapat seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh. Harga yang terlalu tinggi membuat produk tersebut susah dalam menjangkaunya, bagi konsumen kalangan menengah ke bawah, sedangkan apabila harga dalam kategori rendah, dapat dijangkau oleh semua kalangan konsumen.

b. Berorientasi pada Potongan Harga

Potongan harga merupakan salah satu strategi penjualan yang dapat menguntungkan perusahaan. Perusahaan akan mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang barang yang di perdagangkan dapat sesuai dengan harapan.

c. Berorientasi pada Pertimbangan Harga

Sebelum melakukan keputusan pembelian, konsumen akan mempertimbangkan dan membandingkan dengan harga-harga di tempat lainnya. dengan kondisi seperti ini, perusahaan dapat memutuskan tingkat harga yang dapat menguntungkan bagi perusahaan.

Menurut Sukirno (2002), Keseimbangan harga pasar dipengaruhi oleh pertemuan atau penggabungan antara permintaan pembeli dan penawaran penjual. Banyaknya barang yang masuk dipasar dipengaruhi oleh banyak faktor dan harga salah satu faktor yang mempengaruhi tersebut. Variable harga juga dikaitkan dengan permintaan maupun penawaran terhadap suatu barang tertentu. Permintaan dan penawaran mempengaruhi penentuan variabel harga. Dalam sebuah teori, permintaan ditunjukkan dengan pembeli ketika meminta suatu barang yang akan dibeli, sedangkan penawaran cenderung kepada penjual yang menawarkan barang yang akan dijual oleh penjual.

Sesuai dengan hukum permintaan semakin tinggi harga, maka diperkirakan permintaan barang tersebut oleh konsumen semakin menurun dan sebaliknya semakin rendah harga barang tersebut permintaan konsumen akan semakin meningkat.

5. Nilai Tukar

Kurs atau nilai tukar (*foreign exchange rate*) merupakan harga dari suatu mata uang sebuah negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar ini mampu menjelaskan posisi mata uang dari dua negara, dimana keseimbangan didapatkan dari penawaran dan permintaan oleh dua mata uang. Ketika nilai mata uang meningkat maka mata uang suatu negara mengalami apresiasi terhadap mata uang dari negara lain lain, sebaliknya jika nilai mata uang itu melemah, maka yang ditimbulkan yaitu nilai mata uang akan terdepresiasi.

Salvator (1997), menjelaskan bahwa nilai tukar mampu untuk mendiskripsikan kondisi perekonomian suatu negara. Kondisi perekonomian yang baik mampu ditunjukkan oleh pergerakan nilai tukar yang cenderung stabil. Ketika suatu perusahaan beroperasi kemudian terjadi depresiasi pada nilai tukar, hal tersebut mengakibatkan utang perusahaan yang berdenominasi mata uang luar negeri meningkat maka akan memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut sehingga mampu memberikan dampak yang luas dan hal ini juga akan mampu mempengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara secara makro.

Kurs atau (*foreign exchange rate*) dalam berbagai transaksi ataupun jual beli terdiri dari empat jenis yakni (Rudiger dan Fischer, 1992):

- a. Kurs jual (*selling rate*), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing pada saat tertentu.
- b. Kurs tengah (*Middle Rate*), adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh bank sentral pada suatu saat tertentu.
- c. Kurs beli (*Buying Rate*), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- d. Kurs flat (*flat rate*), adalah kurs yang berlaku dalam sistem transaksi jual beli bank notes dan traveller cheque, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Menurut Kuncoro (2008), sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional terdiri dari beberapa jenis yakni:

a. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)

Dalam sistem mengambang terdapat dua sistem yakni sistem mengambang bebas dan sistem mengambang terkendali. Dalam sistem mata uang mengambang bebas (*free float*), maka apabila harga suatu mata uang menjadi semakin mahal terhadap mata uang lainnya, maka mata uang tersebut berapresiasi, sebaliknya jika harga suatu mata uang turun terhadap mata uang lain, mata uang itu disebut terdepresiasi. Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter.

b. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*)

Suatu negara mengaitkan nilai tukar mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara patner dagang yang utama “menambatkan” ke suatu mata uang berarti nilai tukar mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

c. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*)

Dalam sistem ini suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai tukar mata uangnya secara priodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam priode yang lebih lama dibandingkan sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindarkann kejutan-kejutan

terhadap perekonomian akibat revaluasi dan devaluasi yang tiba-tiba tajam.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Hadi dan Setyo (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Hadi dan Setyo (2019). Ditulis dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Biji Cocoa Indonesia Tahun 1996-2015”.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor biji kakao Indonesia, sedangkan variabel bebasnya adalah harga biji kakao internasional, nilai tukar rupiah terhadap US \$, produksi dalam negeri biji kakao Indonesia dan Produk Domestik Bruto (PDB) menggunakan waktu data seri dari 1996-2015 (20 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga internasional biji kakao berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor biji kakao Indonesia. Nilai tukar rupiah terhadap US \$ memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor biji kakao Indonesia. Produksi dalam negeri biji kakao Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor biji kakao Indonesia. Produk Domestik Bruto (PDB) dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor biji kakao Indonesia pada tahun 1996-2015.

2. Penelitian Setiawan (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Setiawan (2018). Ditulis dengan judul penelitian “Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Periode 1989-2015”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia. Metode analisis yang digunakan yaitu OLS. Hasil dari bahwa uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa produksi kakao domestik, harga internasional dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap ekspor kakao Indonesia. Uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa produksi kakao domestik, harga kakao internasional dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia.

3. Penelitian Syarif (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Syarif (2018). Ditulis dengan judul penelitian “Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Dan Kurs Terhadap Nilai Ekspor Kakao Indonesia 1996-2015”.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Pengaruh Jumlah Produksi, Harga dan Kurs terhadap Nilai Ekspor Kakao Indonesia tahun 1996-2015. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan Produksi kakao, Harga kakao signifikan terhadap variabel terikat. Sementara Kurs tidak signifikan terhadap variable terikat.

4. Penelitian Aurul (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Aurul (2019). Ditulis dengan judul penelitian “Pengaruh Produksi, Kurs Dan Harga Kakao Internasional Terhadap Ekspor Kakao Indonesia”.

Penelitian ini membahas tentang pengaruh variabel produksi, kurs, dan kakao internasional terhadap ekspor kakao Indonesia dalam jangka waktu 38 tahun (1980-2017). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah ECM dan uji asumsi klasik. Kesimpulan dari penelitian, produksi berpengaruh positif terhadap ekspor kakao Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Variabel kurs tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor kakao Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Variabel harga kakao Internasional berpengaruh negatif dalam jangka panjang dan tidak memiliki pengaruh pada jangka pendek. Tidak semua hasil penelitian sesuai dengan hipotesis.

5. Penelitian Wahyu (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Wahyu (2019). Ditulis dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Kakao Di Indonesia Tahun 2003-2017”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Harga Internasional, Harga Dalam Negeri dan Luas Lahan terhadap Nilai Ekspor Kakao di Indonesia Tahun 2003-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi yang tepat digunakan adalah model fixed effect. Hasil yang diperoleh yaitu variabel Harga Internasional berpengaruh

positif terhadap Nilai Ekspor Kakao di Indonesia tahun 2003-2017, sedangkan Harga Dalam Negeri berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Nilai Ekspor Kakao di Indonesia tahun 2003-2017 dan variabel Luas Lahan berpengaruh positif terhadap Nilai Ekspor Kakao di Indonesia tahun 2003-2017.

6. Penelitian Khizbullah (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Khizbullah (2019). Ditulis dengan judul penelitian “Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Kakao Serta Dampaknya Terhadap Value Added Sektor Perkebunan Di Indonesia Tahun 2002-2017”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor Kakao serta dampaknya terhadap Value Added Sektor Perkebunan Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial, variabel produksi kakao, harga Internasional, dan inflasi, memiliki hubungan positif terhadap nilai ekspor kakao dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sedangkan variabel nilai tukar memiliki hubungan negatif terhadap nilai ekspor kakao dan memiliki pengaruh yang signifikan. Secara bersama-sama, keempat variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor kakao di Indonesia. Ekspor kakao mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan terhadap value added sektor Perkebunan Indonesia.

7. Penelitian Anggiani dan Azizah (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Anggiani dan Azizah (2019). Ditulis dengan judul penelitian “Pengaruh Gross Domestic Product (Gdp) Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia Tahun 2011-2018”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) GDP dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. (2) Uji t menunjukkan bahwa secara parsial GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. (3) Uji t menunjukkan bahwa secara parsial Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia.

8. Penelitian Musfiah (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Musfiah (2019). Ditulis dengan judul penelitian “Analisis Daya Saing Kakao Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing dan pengaruh produksi, harga internasional, luas lahan dan kebijakan pemerintah terhadap daya saing kakao Indonesia. Berdasarkan hasil analisis OLS menunjukkan bahwa produksi tidak berpengaruh terhadap daya saing kakao. Harga internasional berpengaruh positif dan signifikan. Sementara itu luas lahan dan kebijakan pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing kakao Indonesia.

9. Penelitian Dewi (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Dewi (2018). Ditulis dengan judul penelitian “Pengaruh Harga Dan Harga Barang Substitusi Terhadap Permintaan Sepatu Kulit Di Kota Bandung (Survey pada Perusahaan Sepatu Kulit Cibaduyut)”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) harga berpengaruh dengan arah negatif terhadap permintaan; (2) harga barang substitusi berpengaruh positif terhadap permintaan.

10. Penelitian Firmansyah (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Firmansyah (2018). Ditulis dengan judul penelitian “Analisis Ekspor Biji Kakao Indonesia Periode 2000-2016”.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh variabel bebas inflasi, produksi biji kakao Indonesia, dan nilai tukar terhadap variabel volume ekspor biji kakao Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier, data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan oleh produksi biji kakao Indonesia terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia, tidak ada pengaruh signifikan oleh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia.

11. Penelitian Hakiki dan Asnawi (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Hakiki dan Asnawi (2019). Ditulis dengan judul penelitian “Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Harga Kakao Internasional Terhadap Ekspor Kakao Indonesia”.

Berdasarkan hasil analisis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel luas lahan, produksi, harga internasional berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Secara parsial luas lahan berpengaruh positif terhadap ekspor kakao Indonesia. Koefisien luas lahan bertanda positif dan signifikan yang artinya semakin efisien lahan pertanian untuk proses produksi. Secara parsial variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Artinya jika produksi ditingkatkan sebesar satu satuan maka nilai ekspor kakao juga akan meningkat. Secara parsial variabel harga kakao internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kakao Indonesia. Artinya jika harga internasional meningkat maka nilai ekspor kakao juga akan ikut meningkat.

12. Penelitian Safitri (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Safitri (2018). Ditulis dengan judul penelitian “Pengaruh Inflasi, Jumlah Produksi, Dan Harga Kakao Internasional Terhadap Ekspor Kakao Indonesia (Ekspor Sebelum dan Setelah Indonesia Bergabung dalam World Trade Organization Tahun 1995)”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, jumlah produksi, harga internasional dan variabel dummy yang mewakili keanggotaan Indonesia dalam WTO secara simultan mempengaruhi ekspor kakao Indonesia. Secara parsial jumlah produksi dan harga berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor kakao Indonesia. Untuk variabel tidak berpengaruh inflasi signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Sementara ekspor kakao Indonesia sebelum dan sesudah bergabung dalam WTO tidak terjadi perubahan signifikan.

C. Hipotesis

Perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan landasan teori. Hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan yang diteliti, hipotesis disusun untuk menunjukkan benar atau salahnya dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya.

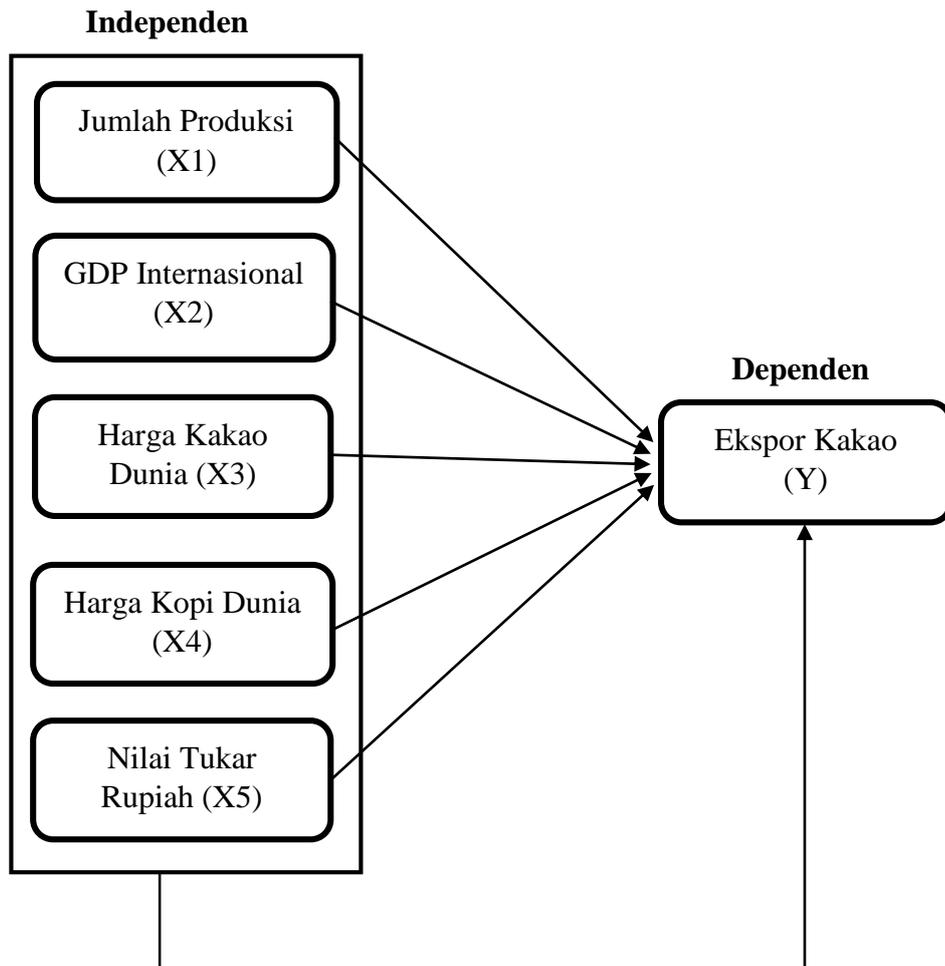
Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan, maka hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga variabel jumlah produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor kakao Indonesia pada periode tahun 1985-2018.
2. Diduga variabel GDP Internasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor kakao Indonesia pada periode tahun 1985-2018.

3. Diduga variabel harga kakao dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor kakao Indonesia pada periode tahun 1985-2018.
4. Diduga variabel harga kopi dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor kakao Indonesia pada periode tahun 1985-2018.
5. Diduga variabel nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ekspor kakao Indonesia pada periode tahun 1985-2018.

D. Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas yang sudah dijelaskan, maka faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia dapat digambarkan pada model penelitian sebagai berikut:



GAMBAR 2.4
Model Penelitian